

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, seorang individu tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan individu lain dalam lingkungannya. Untuk itu diperlukan keharmonisan dalam hubungan antar individu sehingga interaksi yang terjadi dapat memenuhi hajat hidup. Menjalin hubungan harmonis antara satu individu dengan individu lain bukanlah satu kemampuan yang muncul dengan begitu saja, apalagi di tengah-tengah kehidupan yang semakin mengarah pada pola kehidupan individualis. Membina hubungan yang harmonis dengan individu lain merupakan satu keterampilan sosial yang harus dipersiapkan sejak masa awal kehidupan seorang individu. Keterampilan yang bukan semata-mata sebuah konsep teoritis yang hanya bisa disampaikan melalui sebuah pengajaran dan pengarahan, tetapi satu keterampilan praktis yang harus langsung dialami individu melalui interaksinya dengan individu lain.

Kemampuan keterampilan sosial individu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya memiliki kontribusi besar dalam meraih kebahagiaan hidupnya. Apalagi bagi seorang siswa, keberhasilan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya khususnya dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Sebagaimana diungkapkan Hartup (dalam Utami, 2013: 1) bahwa hubungan antar teman sebaya pada masa kanak-kanak berkontribusi terhadap keefektifan fungsi individu sebagai orang dewasa. Hartup berpendapat bahwa prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasi seorang anak pada masa dewasanya bukan nilai pelajaran sekolahnya, dan bukan

perilakunya di dalam kelasnya saat ini, melainkan kualitas hubungan sosialnya dengan anak-anak lain. Bila kita mengacu pada makna kontinuitas dalam proses perkembangan manusia bahwa terdapat kesinambungan proses perkembangan dari satu periode perkembangan dengan periode berikutnya, maka kemampuan siswa dalam membangun sosial dengan teman sebayanya pada dasarnya tidak terlepas dengan apa yang terjadi dalam proses sosial pada periode awal perkembangan. Oleh karena itu merupakan hal yang penting untuk mengembangkan keterampilan sosial sejak usia dini karena perkembangan keterampilan sosial usia ini dapat menentukan keberhasilan individu di kemudian hari.

Thalib (2010:159) menarik kesimpulan sebagai berikut:

keterampilan-keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya.

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai suatu kompetensi yang diperlukan agar seseorang mampu hidup selaras, meminimalisir tanggapan-tanggapan negatif dan berusaha memimbulkan tanggapan positif dari masyarakat sekitar. Beberapa aspek umum yang terdapat pada keterampilan sosial antara lain :

- 1) hubungan dengan teman sebaya, 2) manajemen diri, 3) kemampuan akademis.
- 4) kepatuhan terhadap peraturan dan 5) menempatkan diri pada posisi yang tepat.

Adapun keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, keterampilan untuk hidup bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antar satu dengan yang lainnya,

saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut. Pengembangan nilai-nilai dan ketrampilan sosial tersebut merupakan hal yang harus dicapai oleh pendidikan menengah umum. Hal itu karena anak didik merupakan makhluk sosial yang akan hidup di masyarakat. Keterampilan sosial siswa sekolah menengah sangat perlu dikembangkan, karena siswa sekolah menengah masih pada usia mencari jati diri dan pada saat itu adalah masa merindu-puja (masa membutuhkan teman).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ke SMA Negeri 1 Medan melalui wawancara dengan guru BK ditemukan beberapa siswa yang memiliki kesulitan dalam keterampilan sosial. Contohnya: ada siswa yang kurang melibatkan diri secara aktif berkomunikasi dengan teman dan guru dalam proses pembelajaran di kelas, ada siswa yang suka menyendiri, ada siswa yang kurang percaya diri, ada siswa yang susah bersosialisasi dengan teman lainnya, ada siswa yang susah mengungkapkan pendapatnya, ada siswa yang susah berintraksi dengan teman lainnya, ada siswa yang kurang menghargai diri sendiri dan orang lain, ada siswa yang sulit menumbuhkan kesadaran diri untuk membantu orang lain, ada siswa yang terlalu berlebihan dalam berbicara, ada siswa kurang mengenali dirinya sendiri, ada siswa terlalu mementingkan dirinya sendiri, ada siswa sering memisahkan diri dari kawan, duduk sendirian, ada siswa yang curigaan dan kurang percaya terhadap orang lain, ada siswa yang suka membanding-bandingkan dan menjelekkkan orang lain, ada siswa yang kurang mau dibawa serta dalam kegiatan kelompok, ada siswa yang terlalu memilih-milih untuk berteman, ada siswa yang suka memotong pembicaraan teman.

Sekolah diharapkan dapat mendidik dan membina serta mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya khususnya dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh untuk kehidupan sehari-hari. Konselor sekolah memiliki peranan penting dalam membantu kesulitan keterampilan sosial siswa.

Menurut Damayanti (2012:36) bimbingan kelompok adalah salah satu cara dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan penyuluhan untuk membantu memecahkan masalah klien. Segala permasalahan kelompok akan dibawa ke kelompok lain untuk dipecahkan secara bersama-sama dengan mengarah kepada permasalahan yang ada pada diri klien.

Salah satu teknik dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*. *Role paying* (Permainan Peran) berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkan. Teknik *role playing* ini berhubungan dengan teknik sosio drama, karena kedua tekhnik tersebut digunakan secara berkesinambungan dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru. Melalui teknik ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antar sesama manusia.

Dengan begitu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang keterampilan sosial dengan memberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Jadi upaya meningkatkan keterampilan sosial inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh sehingga penelitian ini akan dilakukan dengan judul :

“ Adakah Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Medan T. A 2013 / 2014 “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya adalah :

- a. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa kurang melibatkan diri secara aktif berkomunikasi dengan teman dan guru
- b. Siswa kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman lainnya
- c. Ada beberapa siswa yang suka berdiam diri
- d. Siswa kurang mengenali dirinya sendiri
- e. Siswa terlalu mementingkan dirinya sendiri
- f. Siswa sering memisahkan diri dari kawan, duduk sendirian
- g. Curiga dan kurang percaya terhadap orang lain
- h. Suka membanding-bandingkan dan menjelekkan orang lain
- i. Kurang mau dibawa serta dalam kegiatan kelompok
- j. Siswa yang susah mengungkapkan pendapatnya
- k. Siswa yang sulit menumbuhkan kesadaran diri untuk membantu orang lain
- l. Ssiswa yang terlalu berlebihan dalam berbicara
- m. Siswa yang susah dalam bersosialisasi denagn lainnya
- n. Siswa yang terlalu memilih-milih dalam berteman
- o. Siswa yang suka memotong pembicaraan orang lain

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan sosial siswa dan keterbatasan kemampuan, waktu, dana untuk melakukan penelitian ini, peneliti perlu membatasi masalah penelitiannya pada masalah keterampilan sosial, upaya meningkatkan keterampilan sosial tersebut, dengan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, siswa yang menjadi objeknya adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Medan T.A 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Medan T.A 2013 / 2014 ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Medan T.A 2013/2014”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini sebagai alternatif terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa.
 - b. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan nilai – nilai dan keterampilan sosial siswa
 - b. Bagi konselor dapat memperluas pemahaman mengenai pentingnya keterampilan sosial rumusan program yang dihasilkan dapat menjadi panduan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa salah satunya dengan melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*
 - c. Siswa dilatih dalam mengembangkan keterampilan sosial agar dapat merealisasikannya di kehidupan sehari-hari serta dapat diterima dengan baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih intensive mengenai keterampilan sosial siswa ditinjau dari aspek lain